

## ANALISIS MODEL BELAJAR SISWA PADA MATERI PECAHAN

T.E. Saputri<sup>1</sup>, W. Sutriani<sup>2</sup>, A. Efendi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Universitas Nahdlatul Ulama Jepara  
Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: [trianaetika01@gmail.com](mailto:trianaetika01@gmail.com)<sup>1</sup>, [sutriani.wulan@gmail.com](mailto:sutriani.wulan@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[pepen.roedals@gmail.com](mailto:pepen.roedals@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Studi ini melihat bagaimana skenario digunakan, bagaimana siswa dan guru merespon, dan tantangan yang dihadapi siswa saat menyelesaikan tugas. Untuk anak-anak sekolah dasar di kelas lima, memahami ide-ide matematika sangat penting karena hal ini memerlukan identifikasi proses berpikir pribadi siswa. mentransmisikan konsep matematika yang nyata ke abstrak. Melalui pengajaran matematika langsung, siswa dapat mengubah banyak ide abstrak tentang pecahan dasar menjadi hal nyata yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi hambatan belajar dan membuat matematika lebih menarik dan menyenangkan. Teknik observasi dan wawancara digunakan dalam penelitian ini. Skenario menggambarkan pembelajaran di dunia nyata, khususnya bagi siswa sekolah dasar, di mana pembelajaran dapat dibuat lebih interaktif dengan memberikan guru contoh interaksi sosial antara teman sebaya atau guru di dunia nyata. Guru dan siswa telah memberikan umpan balik yang sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa berdampak pada kemampuan siswa kelas 5 dalam memahami konsep matematika khususnya untuk Matematika tentang bilangan campuran setelah menerapkan metode RME.

**Kata kunci:** Analisis; Model Belajar; Pecahan; RME

### Abstract

*The study looked at how scenarios were used, how students and teachers responded, and the challenges students faced when completing assignments. For elementary school children in fifth grade, understanding mathematical ideas is very important because this requires identifying the student's personal thought processes. transmitting real to abstract mathematical concepts. Through hands-on math instruction, students can turn many abstract ideas about basic fractions into concrete things that can be leveraged to overcome learning barriers and make math more interesting and fun. Observation and interview techniques were used in this research. Scenarios depict learning in the real world, especially for elementary school students, where learning can be made more interactive by giving teachers examples of social interactions between peers or teachers in the real world. Teachers and students have provided excellent feedback. So it can be concluded that it has an impact on the ability of grade 5 students to understand mathematical concepts, especially for Mathematics regarding mixed numbers after applying the RME method.*

**Keywords :** Analysis; Learning Models; Fractions, RME

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan meningkatkan sumber daya orang-orang yang berkualitas. Menurut UNESCO, pendidikan mengubah kehidupan dan merupakan inti dari misinya (Ayu & Syariffuddin, 2021). Pendidikan merupakan salah satu penopang kemajuan suatu negara dari segi sumber daya kekuatan manusia.

Pendidikan telah menjadi kebutuhan penting bagi anak-anak segala usia depan.

Pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1(1) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat Secara aktif

mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan yang terkendali dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan ketrampilan mulia yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara (Septian et al., 2019). Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi generasi penerus bangsa.

Potensi siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga tercapai tujuan pembelajaran yaitu tercapainya hasil belajar siswa. Hasil akademis sangat penting sebagai tanda keberhasilan baik bagi guru maupun siswa. pembelajaran yang efektif, akurat dan beragam membantu siswa memahami pembelajaran matematika (Charisma & Hedayani, 2022).

Pembelajaran matematik merupakan salah satu muatan pendidikan dasar dalam bidang pengajaran. Pembelajaran matematika diperlukan untuk proses perhitungan dan berpikir yang sebenarnya dibutuhkan manusia untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan konsep. Konsep adalah ide-ide abstrak yang dapat mengklasifikasikan dan mengkategorikan sekelompok objek.

Konsep-konsep pengajaran matematika mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain, terlihat bahwa dalam mempelajari suatu konsep matematika kita perlu memperhatikan konsep-konsep lain pada pembelajaran matematika sebelumnya (Ayu & Syariffuddin, 2021). Salah satu keterampilan komputasi yang perlu diperhatikan adalah perkalian pecahan. Konsep perkalian Pecahan sering kali diketahui dengan menjumlahkan bilangan campuran yang serupa berulang kali. Siswa mulai memahami perkalian dengan penjumlahan berulang.

Definisi itu adalah Perkalian adalah operasi matematika yang melibatkan penjumlahan suatu bilangan pada bilangan itu sendiri kali (berulang) (Ayu & Syariffuddin, 2021).

Dari observasi yang telah dilakukan di SDN 2 Krasak Bangsri diketahui bahwa kelas V mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran Matematika. Siswa

kurang mampu untuk menguasai materi pecahan yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang belum hafal perkalian sama sekali dan tidak mengetahui konsep dasar perkalian. Siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas, mereka lebih suka bermain dan berbicara dengan temannya. Selain itu, banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Tetapi ketika diberi tugas untuk menyelesaikan soal, mereka cenderung bekerjasama dan berdiskusi dengan temannya. Banyak siswa yang kelihatan tenang tetapi mereka tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. ada saat guru memeriksa hasil pekerjaan siswa, ternyata masih banyak siswa yang belum mengerjakan latihan soalnya.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran operasi pecahan di atas, diperlukan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan situasi dunia nyata. Artinya pembelajaran pecahan memerlukan perhatian, kesungguhan, keseriusan, ketekunan, dan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika adalah model *Realistic Mathematic Education* (RME).

Pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran yang Realistik Pendidikan Matematika merupakan metode untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika. Dengan menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) sebagai Kemampuan memahami matematika siswa dengan mempelajari pendekatan realistik ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman matematis dan memotivasi siswa untuk belajar menyelesaikan soal-soal matematika terutama pada materi pecahan, yang materinya terkait dengan realita kehidupan. Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Model Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Kelas V SDN 2 Krasak Bangsri** ”

*Realistic Mathematic Education* (RME) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar. Berkaitan dengan model (*Realistic Mathematic Education*) RME penyajian matematika yang mengacu pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih menekankan dan memahami pada konseptualisasi pengajaran dan memiliki kecenderungan menjadi siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran matematika realistik atau *Realistic Mathematics Education* (RME) dikembangkan, dimana bahwa yang dapat digolongkan sebagai aktivitas tersebut meliputi aktivitas pemecahan masalah, mencari masalah dan mengorganisasi pokok persoalan (Ardina et al., 2019). Model pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan pengalaman siswa adalah model pembelajaran RME. Pada hakikatnya model pembelajaran RME dimulai dari pengalaman sehari-hari atau matematika kehidupan nyata sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan matematika apapun melalui pengalamannya. Model pembelajaran RME juga memungkinkan siswa mengamati lingkungan sehari-hari berdasarkan pengalamannya. Pendekatan RME dapat membantu siswa menjadi lebih aktif, kreatif, berfikir, berani mengemukakan pendapat, dan dapat membuat suasana pada proses pembelajaran matematika lebih kreatif dan menyenangkan. Melalui penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), dapat membantu siswa untuk mampu memecahkan masalah sendiri melalui realitas dan kehidupan sehari-hari, sehingga konsep pecahan akan mudah diselesaikan siswa (Sinaga, 2023).

Salah satu materi yang diajarkan di sekolah pecahan adalah materi yang terbagi. Bilangan campuran adalah bentuk yang lainnya adalah angka dalam matematika, dinyatakan sebagai  $a \frac{b}{c}$  adalah pembilangnya,  $b$  adalah penyebut dimana  $a, b$  adalah bilangan bulat dan  $c$  adalah 0. Memahami bilangan campuran di sekolah dasar adalah mungkin berdasarkan pembagian suatu benda atau himpunan pada bagian yang sama (Rachman,

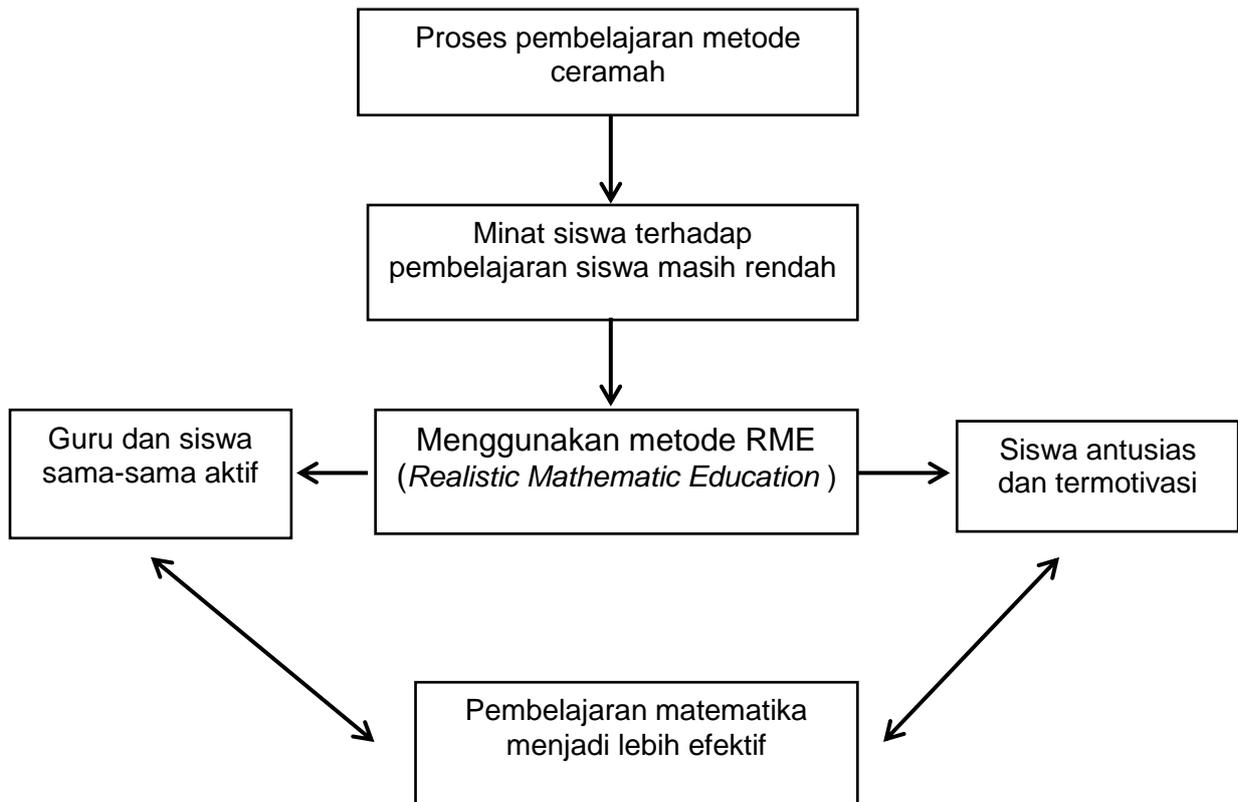
2018). Adapun pecahan di bagi sebagai berikut : (1) Penjumlahan pecahan Saat menjumlahkan bilangan pecahan, penting untuk mempertimbangkan apakah penyebut kedua bilangan tersebut sama atau berbeda. Jika sama, pembilang kedua bilangan tersebut dijumlahkan, namun penyebutnya tetap. (2) Untuk melakukan operasi pengurangan bilangan pecahan, seperti halnya menjumlahkan pecahan, harus memperhatikan apakah penyebut kedua bilangan tersebut sama atau tidak; jika ya, pembilang kedua bilangan tersebut dikurangkan. Sedangkan penyebutnya tetap. (3) Operasi perkalian pecahan sedikit berbeda dengan perkalian dengan bilangan decimal. Pada perkalian pecahan, pembilang dikalikan dengan pembilang dan penyebut dikalikan dengan penyebut pecahan yang dikalikan. Pecahan dikalikan pecahan hasilnya adalah pembilang dikalikan pembilang dan penyebut dikalikan penyebut. (4) Operasi pembagian pecahan sedikit berbeda dengan pembagian bilangan bulat. Untuk menghitung pembagian pecahan juga diperlukan pemahaman mengenai operasi perkalian. Untuk membagi pecahan pertama dengan pecahan kedua, sama artinya dengan mengalikan pecahan pertama dengan kebalikan dari pecahan kedua.

Menurut teori Jean Piaget, kemampuan siswa usia 7 sampai 11 tahun berada pada taraf kemampuan berpikir tentang operasi tertentu pada benda nyata (Yani, 2022). Masa usia sekolah dasar kelas V sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia sepuluh tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar kelas V adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Untuk karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahuipara guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya di tingkat sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan

metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian sebagai berikut: Mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa dalam menyelesaikan berbagai soal pada materi pecahan SD sebelum dan setelah menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME).

Setelah dengan permasalahan diatas, ada beberapa penelitian yang sama dengan permasalahan di atas seperti penelitian (Arintasari et al., 2019) Guru selalu menggunakan metode ceramah. Belajar dengan metode ceramah akibatnya suasana kelas cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi pasif. Guru menggunakan model pembelajaran dan tidak mempunyai penunjang pembelajaran yang sesuai dengan materi Kelas diajarkan sedemikian rupa sehingga siswa memecahkan pertanyaan kehidupan nyata dalam buku atau diberikan. oleh guru. Hal ini menyebabkan rendahnya minat mahasiswa untuk mengambil mata kuliah

khusus. matematika dan, dari sana, hasil belajar matematika siswa. Mengatasi untuk mengatasi masalah ini, perlu dicari cara belajar yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika. Guru terus berusaha menerapkan berbagai model agar siswa dapat belajar Siswa tertarik dan menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran matematika. salah satunya dengan penelitian (Sumiati & Wulandari, 2021) yang masalahnya sama rata-rata siswa tidak dapat memilih prosedur dan operasi yang tepat untuk memecahkan masalah. Jika guru bertanya tentang materi pelajaran matematika sebelumnya, Kebanyakan siswa seringkali tidak dapat menjawab. Dan penelitian Prismayadi & Mariana, (2022) menunjukkan banyak kesalahan siswa yang mengindikasikan kurangnya pemahaman konsep siswa pada pecahan. Berdasarkan review penelitian di atas, maka dapat disimpulkan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar dan disignifikan, dengan menggunakan metode RME ( Realistic Mathematic Education ) siswa menjadi lebih paham konsep perkalian di materi pecahan kelas V. Berikut kerangka berpikir dari penelitian



Gambar 1. Kerangka Berpikir

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Tentang “ Analisis Model Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Krasak Bangsri “. Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga tahap: orientasi, yaitu peneliti melakukan kunjungan lapangan untuk menentukan fokus penelitian, reduksi, yaitu peneliti menguraikan data dari tahap pertama untuk berkonsentrasi pada suatu permasalahan tertentu, dan seleksi, yang dilakukan setelah penelitian. peneliti melakukan analisis data secara mendalam. Peneliti mungkin mengidentifikasi tema dengan menggabungkan data yang telah mereka kumpulkan dengan pengetahuan yang ada, hipotesis, atau informasi baru. Berikut ini adalah beberapa metode dan alat untuk mengumpulkan data: Satu. Observasi Melakukan observasi langsung terhadap item penelitian memungkinkan Anda untuk meneliti secara dekat proses yang sedang berlangsung. Jika fokus penelitiannya adalah pada perilaku, aktivitas manusia, dan fenomena alam

(Syifa 2023), observasi dilakukan di kelas V SDN 2 Krasak bangsri selama dua hari. 2. Metode yang kedua yaitu wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dari sumber data melalui diskusi atau sesi tanya jawab. Karena berusaha menyelidiki informasi dari informan dengan jelas, wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam.(Angi, 2019), dengan subjek wawancara siswa kelas V dan wali kelas V SDN 2 Krasak Bangsri. 3. Study dokumen. Dokumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif mewakili keseluruhan metode yang dapat diobservasi dan tidak dapat diobservasi. Dokumentasi studi adalah pengumpulan informasi yang diperlukan untuk analisis sebelum dinyatakan dengan jelas sehingga dapat memperkuat kepercayaan dan memungkinkan pengakuan terhadap suatu klaim tertentu. (Angi, 2019).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami skenario dan

implementasinya, reaksi guru dan siswa, serta kesulitan yang dihadapi siswa dalam pemahaman konsep perkalian pada materi pecahan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan pertanyaan tertulis. Baik representasi matematis dari data sebelum pemrosesan maupun representasi matematis dari data setelah pemrosesan termasuk dalam data ini.

Dari hasil analisis data terlihat adanya perubahan pembelajaran materi pecahan pada siswa Kelas V dengan model RME (*Realistic Mathematic*

*Education*) khususnya mata pelajaran matematika yang berhubungan dengan pecahan. Situasi dan pelatihan kemampuan siswa sekolah dasar memahami konsep pecahan Kelas V menggunakan *Realistic Model Mathematics instruction* (RME) yang diukur dengan alat penelitian berupa lembar observasi guru dan siswa. Penelitian dilakukan dua kali yakni sebelum dan sesudah menggunakan model RME (*Realistic Model Mathematics instruction*).

Tabel 1. Hasil Analisis Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model RME (*Realistic Model Mathematics instruction*)

No	Sebelum menggunakan model RME ( <i>Realistic Model Mathematics instruction</i> )	Sesudah menggunakan model RME ( <i>Realistic Model Mathematics instruction</i> )
1.	Guru menjelaskan materi pecahan, dengan model ceramah.	Guru menjelaskan materi pecahan dengan model RME ( <i>Realistic Model Mathematics instruction</i> ) menggunakan benda- benda kongkrit atau nyata.
2.	Siswa belum mengetahui konsep dasar perkalian pada materi pecahan.	Siswa mulai mengerti konsep dasar perkalian pada materi pecahan.
3.	Respon siswa terhadap guru saat menjelaskan cuek, cenderung bosan mengobrol sendiri.	Respon siswa memperhatikan saat guru menjelaskan materi pecahan
4.	Respon siswa saat di berikan soal cenderung hanya diam saja.	Respon siswa saat di berikan soal antusias menjawab pertanyaan dari guru.
5.	Dari hanya beberapa siswa yang paham dengan konsep dasar perkalian pada materi pecahan	Hampir semua siswa paham dengan konsep dasar perkalian pada materi pecahan yang di sampaikan guru.

Dari penelitian pertama yang dilakukan di SDN 2 Krasak Bangsri pada hari Selasa 26 September 2023. Peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas V, dari guru menjelaskan materi sampai diberikan contoh soal. Respon siswa tidak memperhatikan, ada yang melamun bahkan berbiara sendiri dengan teman lainnya. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian yang kedua pada hari Rabu 27 September 2023 di kelas V SDN 2 Krasak Bangsri, pada penelitian kedua ini guru menggunakan model RME (*Realistic Model Mathematics instruction*) dengan menggunakan media benda yang nyata dan kongkrit untuk penjelasan konsep dasar perkalian pada materi pecahan di kelas V.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembelajaran materi pecahan pada siswa kelas V SDN 2 Krasak. Kelas V menggunakan model RME (*Realistic Model Mathematics instruction*) pendidikan matematika sebelumnya yang praktis. Disimpulkan bahwa telah ada penemuan- penemuan di bidang ini, termasuk yang dapat dilakukan oleh siswa pembelajaran lebih aktif dengan memberikan media pengalaman belajar kepada guru interaksi konkret dan sosial antara guru atau teman sebaya. Media konkret Ini adalah objek aktual yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini Membantu siswa menjadi lebih percaya diri, aktif dan mandiri, serta proses pembelajaran juga menjadi lebih baik, menarik,

menyenangkan dan efektif. Pemahaman merupakan hasil belajar, misalnya siswa dapat menjelaskan dengan struktur kalimat sendiri berdasarkan apa yang telah dibaca dan dengar. Pemahaman juga dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu atau peristiwa setelah menghafalnya dalam bahasanya sendiri. Artinya seorang siswa dikatakan paham apabila siswa dapat memberikan penjelasan atau gambaran rinci tentang suatu materi atau peristiwa dengan menggunakan kalimat-kalimat yang siswa susun sendiri (Sumiati & Wulandari, 2021).

Selain dari observasi di atas, juga terdapat hasil wawancara dengan guru dan kelas V SDN 2 Krasak Bangsri. Dari wawancara Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran matematika, banyak siswa yang belum menguasai indikator pemahaman konsep. Ada siswa yang mampu menyatakan kembali suatu konsep, siswa masih belum memahami konsep dasar perkalian pecahan, siswa dengan bantuan guru mampu membedakan contoh dan non contoh, siswa kesulitan dalam menjelaskan soal khususnya soal. . sebagai cerita dan tidak dapat dimodelkan secara matematis. Ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita, memahami bahasa, apa yang diperlukan dalam soal, dan dalam perhitungan. Berdasarkan wawancara guru, siswa belum mengembangkan syarat-syarat yang diperlukan karena masih belum memahami konsep dasar perkalian. Siswa hanya meniru penyelesaian soal yang sama dengan guru, ketika “diberi soal lain”. Namun masih belum tahu.” Bagaimana cara mengatasinya. Banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam menghitung sehingga jawabannya salah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep matematika dengan jelas. Padahal, penguasaan pemahaman konsep suatu materi menunjukkan bahwa siswa mampu mempelajari konsep-konsep lain.

Berdasarkan hasil penelitian, metode pengajaran matematika praktis RME (*Realistic Model Mathematics instruction*) tidak hanya dapat digunakan pada proses pembelajaran materi pecahan saja, tetapi juga bisa digunakan untuk materi matematika yang lainnya. Adapun kelebihan dari model RME (*Realistic Model Mathematics Instruction*) : (1) Pendekatan RME mendorong siswa untuk memecahkan masalah melalui konteks kehidupan nyata sehari-hari, dimana pembelajaran diawali dengan penyajian masalah yang dekat dengan siswa atau berdasarkan pengalaman, yang darinya membantu siswa mengingat pembelajarannya lebih lama. (2) RME membantu siswa memecahkan masalah dari konteks dunia nyata, memungkinkan mereka untuk lebih memahami konsep dan mengingat lebih lama karena mempunyai pengalaman yang tak terlupakan selama proses pembelajaran. (3) Pendekatan RME mempunyai tahapan-tahapan pembelajara yang memudahkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran, karena tahapan-tahapan tersebut melibatkan penguatan dari permasalahan kontekstual dunia nyata, pemodelan masalah, penyelesaian masalah. (4) Dengan menggunakan pendekatan RME dapat membantu peserta didik berpikir dengan kritis dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang Analisis Model Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Kelas V SDN 2 Krasak Bangsri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Penelitian pertama belum menggunakan model RME (*Realistic Model Mathematics instruction*) masih menggunakan metode ceramah sehingga respon siswa kurang kepada guru saat menerangkan. (2) Penelitian kedua terlihat respon balik siswa terhadap penjelasan guru pecahan di kelas V menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep matematika pecahan setelah menerapkan *Realistic Mathematic Education* (RME) di kelas V. Dari hanya beberapa siswa yang

paham konsep dasar perkalian pada materi pecahan, dengan menggunakan model RME (*Realistic Mathematic Education*) siswa sebagian besar sudah mengerti atau paham materi pecahan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam pembuatan penelitian ini. Dan terimakasih kepada orang serta orang-orang yang selalu mensuprot dan mendoakan, dalam pembuatan artikel ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

Angi, M. S. (2019). Efektivitas Metode Outdoor Study Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas IV SDN 66 Kota Bengkulu. *Skripsi Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu*, 34–41.

<http://repository.iainbengkulu.ac.id/2825/>

Ardina, F. N., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Keefektifan Model Realistic Mathematic Education Berbantu Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Operasi Pecahan. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 151. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17902>

Arintasari, I. Z., Rahmawati, I., & Sukanto, S. (2019). Keefektifan Media Roda Pecahan Berbantu Model Realistic Mathematic Education (RME) pada Mata Pelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 366. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21308>

Ayu, F., & Syariffuddin, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Local Instructional Theory Kelas V Sekolah Dasar Topik Perkalian Pecahan Berbasis Realistic Mathematics Education (RME). *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6339–6348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1725>

Charisma, N., & Heldayani, E. (2022). Pengaruh karakteristik gender terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri 32 Palembang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 257–268.

<https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.661>

Prismayadi, A. V., & Mariana, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Rme Berbasis Etnomatematika Materi Pecahan Menggunakan Konteks Kue Spiku. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 133-146.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/21200>

Rachman, T. (2018). Pengembangan Modul Pemelajaran Matematika Materi Pecahan Untuk Kelas V Sd/Mi. *Journal Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Septian, R., Irianto, S., & Andriani, A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Matematika Berbasis Model Realistic Mathematics Education. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(1), 59–67. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i1.56>

Sinaga, A. R. (2023). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pecahan di Kelas IV SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 11(1), 13-21. <https://doi.org/10.24815/pear.v11i1.31128>

Sumiati, & Wulandari, M. A. (2021). Pembelajaran Materi Pecahan Pada Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Pendekatan Realistic Mathematic Education (Rme). *Journal of Elementary Education*, 04(01), 89–95. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/viewFile/4794/2167>

Syifa, A. N. (2023). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensi Terhadap*

*Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar.* Universitas Pendidikan Indonesia.

<http://repository.upi.edu/89415/>

Yani, K. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Realistik Mathematic Education (Rme) Dengan Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika.* UIN Raden Intan Lampung.

<http://repository.radenintan.ac.id/17493/>